

# **Studi Deskriptif mengenai *Sibling Relationship* pada Remaja dengan Saudara Spektrum Autisme**

**(Suatu Studi mengenai *Sibling Relationship* pada Remaja dengan Saudara Kandung Penyandang Spektrum Autisme di Yayasan “X” Kota Bandung)**

**Shanty Theresia Naibaho , Evany Victoriana, dan N. Talitha Tjoeng**

*Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung*

## ***Abstract***

*The purpose of this research is to look at the description of sibling relationship between adolescences and their sibling whom has Autism Spectrum Disorder and how the factors affects this relationship using t-test. This research uses Sibling Relationship Theory from Furman and Buhrmester (1990). The method used is descriptive with purposive sampling. There are 21 adolescences as participants. Each participant filled the Sibling Relationship Questionnaire which arranged by Furman and Burhmester. The questionnaire itself validated by experts and has the reliability 0.946 using alpha cronbach SPSS 16.00. Based on the data process, the result is, all of the participants have negative sibling relationship. The conclusion is the adolescent most often display the negative actions from sibling relationship which are conflict like quarelling, competition and antagonism they are also feel the different action towards them from parents. Different outcomes came from the age gap, respondent position family and the amount of children in the family of respondents according the factors. The researcher propose suggestion for the adolescence to open up with what the feel, in addition to further other researchers are advised to do signification factors and also advised to do some research into a larger number of samples in order to get a broader overview and thorough.*

***Keywords:*** *sibling relationship, autism spectrum disorder*

## **I. Pendahuluan**

Pada umumnya interaksi antar saudara adalah dekat, dari hubungan ini seseorang belajar untuk bermain bersama, memecahkan masalah, mengendalikan diri, serta belajar menyesuaikan diri (Gibs, 1993 dalam Ross dan Cuskelly, 2006), tetapi memiliki saudara berkebutuhan khusus bisa menjadi peristiwa yang traumatis bagi keluarga (Heward, 2005 dalam Simatupang, 2012). Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak saja mempengaruhi orang tua tetapi juga hubungan antar anak, yaitu kakak atau adik mereka yang berkebutuhan khusus.

Salah satu gangguan dengan angka penderita yang meningkat setiap tahunnya adalah gangguan spektrum autisme, yaitu 1 dari 88 anak didiagnosis menderita gangguan spektrum autisme (Angell, 2012) di Indonesia sendiri pada tahun 2015 diperkirakan jumlah anak penyandang spektrum autisme mencapai 134.000 (<https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/> diakses 20 Desember 2015). Gangguan spektrum autisme dapat dilihat dari kurangnya minat sosial mereka secara persisten dan minat atau aktivitas mereka yang terbatas yang terlihat pada periode perkembangan awal (DSM-V).

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak penyandang spektrum autisme tentu mempengaruhi hubungan di dalam keluarga, termasuk hubungan antar saudara. Memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme dianggap memiliki lebih banyak kesulitan daripada memiliki saudara berkebutuhan khusus lain seperti *Down Syndrome* (Kaminsky & Dewey, 2001 dalam Beyer, 2009). Remaja mengalami isu-isu penting dalam hubungannya dengan saudara kandung yang menyandang gangguan spektrum autisme, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi, serta tantrum yang timbul dapat menjadi stressor bagi remaja (Orsmond, 2007). Penelitian Seltzer pada tahun 2007 bahkan melaporkan bahwa remaja memiliki kontak yang kurang dengan saudara kandung dengan spektrum autisme (Canha, 2010), mengingat masa ini merupakan puncak dari munculnya perilaku negatif dalam *sibling relationship* (Cicirelli, 1995). Karakteristik remaja yang menunjukkan pertumbuhan kedewasaan membuat remaja kesulitan dalam menerima satu sama lain.

Hal ini juga yang terlihat pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan "X" kota Bandung, Yayasan "X" terletak di tengah kota Bandung dan Yayasan ini pula seringkali mengadakan acara atau kegiatan yang berhubungan dengan gangguan spektrum autisme dengan melibatkan keluarga. Dari hasil pengamatan penulis, kegiatan-kegiatan tersebut lebih sering dihadiri oleh para orangtua, dan kurang melihat interaksi antar remaja dengan saudara kandung dengan spektrum autisme.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang remaja yang mempunyai saudara kandung penyandang gangguan spektrum autisme di Yayasan "X" Kota Bandung, didapatkan hasil bahwa 70% diantaranya merasa senang dapat menghabiskan waktu bersama dengan saudara kandung, mereka yang berada pada spektrum autisme, remaja merasa dekat dan dapat menikmati waktu yang mereka habiskan bersama dengan saudara mereka, sedangkan 30% remaja kurang menikmati waktu yang mereka habiskan dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja kurang dapat berinteraksi dengan saudara kandung mereka, terkadang mereka juga memilih untuk tidak berkomunikasi dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme.

Sebesar 50% diantara remaja yang survey merasa memiliki kewajiban untuk membantu dan merawat saudara kandung dengan spektrum autisme, dengan masih menjaga, memberi makan, memandikan dan mengajarkan cara makan. Sedangkan 50% sisanya tidak merasa berperan dalam mengasuh dan merawat saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja merasa sudah cukup sibuk dengan kegiatan mereka sehari-hari di sekolah dan kampus.

Sebesar 90% diantaranya merasa cemburu dengan perlakuan orang tua mereka pada saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja merasa orang tua mereka kurang menghabiskan waktu dengan mereka. Sedangkan 10% dari 10 orang remaja tidak merasa cemburu pada saudara kandungnya yang berada pada spektrum autisme.

Sebesar 100% remaja sering bertengkar dengan saudara kandung yang spektrum autisme. Para remaja terkadang merasa terganggu dengan sikap saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, seperti dalam hal memilih tempat makan dan memilih baju.

Dapat dilihat memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme tidaklah sepenuhnya negatif, walaupun beberapa dari responden lebih menunjukkan kualitas negatif dalam *sibling relationship*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang inkonsisten tentang bagaimana hubungan antara remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme, diantaranya penelitian Kaminsky dan Dewey pada tahun 2001 mendapat hasil bahwa responden yang merupakan saudara kandung dari anak dengan gangguan spektrum autisme kurang memiliki kehangatan, tetapi tetap menunjukkan sikap merawat (Beyer, 2009). Begenholm dan Cuskelly menemukan bahwa saudara dari anak penyandang spektrum autisme memiliki hubungan yang negatif seperti kurang deat dan kurang kontak antar saudara.

Tipe hubungan pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme diharapkan positif tetapi data yang didapat di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan *sibling relationship* positif akan memberi dampak yang lebih baik dalam kualitas hidup keduanya, kakak-adik dengan kakak-adik kandung mereka yang menyandang gangguan spektrum autisme.

Mengingat pentingnya untuk membangun hubungan yang positif antara remaja dan saudara kandung penyandang gangguan spektrum autisme peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tipe *sibling relationship* pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung.

## 1.1 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran tipe *sibling relationship* pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung beserta bagaimana faktor *sibling relationship* berperan.

## 1.2 Asumsi Penelitian

- 1) Tipe *Sibling relationship* dapat dilihat dari 4 dimensi yang mewakili 2 tipe *Sibling Relationship* besar yaitu dimensi positif *warmth*, *power*, dan dimensi negatif *conflict* dan *rivalry*.
- 2) Remaja dapat memiliki tipe *sibling relationship* yang berbeda-beda.
- 3) Remaja dapat memiliki gambaran *sibling relationship* yang berbeda berdasarkan faktor yang berperan.

## II. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan karakteristik memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme dan berada dalam rentang umur 15-20 tahun. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sibling Relationship Questionnaire* (mengukur tipe *Sibling Relationship*) yang disusun oleh Furman dan Burhmester (1985). Alat ukur tersebut diberikan kepada 21 responden di Yayasan “X”. Validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan *Back translation* dan kemudian di uji validitasnya menggunakan *expert validation*.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* pada SPSS v.16. Berdasarkan hasil uji reliabilitas alat ukur, diperoleh reliabilitas alat ukur *Sibling Relationship Questionnaire* sebesar 0,946 yang tergolong sangat tinggi, Teknik analisis data yang digunakan adalah *T-Test Independent Sample*.

### III. Hasil Penelitian

**Tabel I.** Tipe *Sibling Relationship* Keseluruhan

Kualitas	Jumlah	Persentase
Positif	0	0%
Negatif	21	100%
Total	21	100%

**Tabel II.** Uji Beda Usia dan *Competition*

Perbedaan Usia Remaja dan <i>Sibling</i>	<i>Mean Competition</i>	P- Value
≤ 4 tahun (16 responden)	8.25	0.036
>4 tahun ( 5 responden)	5.60	

**Tabel III.** Tabel Uji Beda Perbedaan Usia dan *Quarreling*

Perbedaan Usia Remaja dan <i>Sibling</i>	<i>Mean Quarreling</i>	P- Value
≤ 4 tahun (16 responden)	9.18	0.000
>4 tahun ( 5 responden)	14.20	

**Tabel IV.** Tabel Uji Beda Perbedaan Usia dan *Antagonism*

Perbedaan Usia Remaja dan <i>Sibling</i>	<i>Mean Antagonism</i>	P- Value
≤ 4 tahun (16 responden)	8.93	0.007
>4 tahun ( 5 responden)	12.60	

**Tabel V.** Tabel Uji Beda Posisi dalam Keluarga dan *Parental Rivalry*

Posisi Remaja dalam Keluarga	<i>Mean Parental Rivalry</i>	P- Value
Kakak ( 13 responden)	11.07	0.005
Adik ( 8 responden)	8.00	

#### IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa seluruh remaja yang merupakan responden penelitian memiliki *sibling relationship* negatif, yang artinya bahwa para remaja yang mempunyai saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” kota Bandung lebih sering menampilkan perilaku - perilaku dari dimensi negatif *sibling relationship* yaitu *conflict* dan *rivalry*.

*Sibling relationship* adalah hubungan antar saudara kandung (kakak-adik), termasuk diantaranya adalah *conflict* dan *rivalry*. Para responden lebih sering menampilkan perilaku *conflict* seperti lebih sering bertengkar untuk menemukan kesepakatan dan melakukan perilaku oposisi. Selain itu, para responden juga menghayati adanya keberpihakan dan *favoritism* yang dilakukan oleh orang tua.

*Conflict* seperti itu *dominance* lebih besar atau lebih sering terjadi pada responden yang memiliki perbedaan usia lebih dari empat tahun dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme mereka. Sedangkan *competition* lebih besar atau lebih sering terjadi pada responden yang memiliki perbedaan usia kurang dari empat tahun dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme mereka. Kompetisi dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme lebih sering terjadi atas dasar cemburu atas perhatian orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu dan energi dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme (Attfiled & Morgan, 2007).

Skala *conflict* lainnya, *quarelling* lebih besar atau lebih sering terjadi pada responden yang memiliki perbedaan usia lebih dari empat tahun (lampiran 5). Hal ini sesuai dengan penelitian Lainhart pada tahun 1999 (dalam Kaplan, 2013) dan Angell (2012) bahwa pertengkaran dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme terjadi karena sifat dari spektrum autisme itu sendiri, tingkah laku tidak wajar terlebih di tempat umum bisa berujung pada pertengkaran.

*Conflict* antar saudara juga dapat dilihat berdasarkan jumlah saudara kandung dalam keluarga, dari 21 responden penelitian yang 100% memiliki *sibling relationship* negatif, 30% diantaranya memiliki lebih dari tiga saudara kandung dalam keluarga, dimana konflik lebih besar atau lebih sering terjadi pada kelompok responden ini dibandingkan dengan responden yang memiliki kurang dari atau sama dengan tiga saudara kandung dalam keluarga.

*Parental favoritism* lebih dirasakan oleh para responden yang memiliki kurang dari atau sama dengan tiga saudara kandung dalam keluarga. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Furmann dan Burhmester (1985) yaitu semakin banyak anak dalam keluarga maka perhatian orangtua akan lebih terbagi. Responden menunjukkan bahwa mereka lebih menghayati perlakuan yang berbeda dan tidak mendapat perhatian yang sama dari orang tua responden.

Perbedaan juga dapat terlihat dari 21 responden yang 61.9% adalah kakak, lebih menghayati perbedaan perlakuan dari orangtua dibandingkan dengan responden yang memiliki posisi sebagai adik dari saudara kandung penyandang spektrum autisme.

## V. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Sibling Relationship* pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung diperoleh simpulan sebagai berikut :

- 1) Semua remaja yang memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” kota Bandung memiliki *sibling relationship* negatif, menampilkan perilaku *conflict* dan menghayati *rivalry*.
- 2) Perbedaan signifikan gambaran *sibling relationship* terjadi pada hubungan remaja dan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” kota Bandung dalam hal jenis kelamin, perbedaan usia kurang dan atau lebih dari empat tahun, posisi responden dalam keluarga (kakak atau adik) dan jumlah anak dalam keluarga.

## Saran Teoretis

Disarankan bagi peneliti berikutnya yang hendak meneliti *Sibling Relationship* untuk melihat hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi *sibling relationship* dan *sibling relationship* dan dilakukan pada sampel dengan ukuran besar

## Saran Praktis

- 1) Memberi informasi pada orangtua yang memiliki anak spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung dan remaja, agar dapat memberikan penjelasan pada anak-anak mereka (remaja) mengenai perlakuan berbeda yang didapat oleh saudara kandung mereka, tetap memberikan perhatian dan menjadikan kehadiran remaja sebagai hal penting, dalam pengambilan keputusan misalnya. Mengajak remaja untuk ikut dalam merawat atau bermain bersama *sibling* dan jika perlu untuk mempunyai ‘waktu istimewa’ bersama remaja terlepas dari anak autis.
- 2) Pada remaja agar mau untuk berkomunikasi lebih terbuka dengan orang tua mengenai apa yang dirasakan agar kecemburuan terhadap perlakuan orang tua pada saudara kandung mereka tidak disimpan sendiri dan dapat diselesaikan bersama dengan orang tua. Remaja juga bisa ikut serta dalam merawat dan bermain dengan saudara kandung mereka yang biasanya dilakukan oleh orang tua agar lebih dekat pada saudara kandung dan juga orang tua serta berbagi cerita dan pengalaman dengan remaja lain yang juga mempunyai *sibling* autis agar tidak merasa sendirian.

## VI. Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition (DSM-V)*. American Psychiatric Association: United States.
- Angell, M., F. Hedda M., Julia B. S. (2012). *Experiences of sibling of individuals with autism spectrum disorders. Autism research and treatment*, Illinois State University: USA.
- Attfield, Alizabeth., Hugh Morgan.(2007). *Living with Autistic Spectrum Disorder*. Paul Chapman Publishing : London, England.
- Beyer, J. F. (2009). *Autism Spectrum Disorders and Sibling relationships : Research and Strategies. Education and training in Developmental Disabilities, 44(4), 444-452.*
- Brereton, Avril. (2011). *Brother and Sisters : Sibling Issues*. Monash University Publication: Australia
- Bryant, B.K.(1992). *Sibling caretaking: Providing emotional support during middle childhood In F. Boer & J. Dunn (Eds.), “Children’s sibling relationships: Developmental and clinical issues” (pp. 55-69)*. Hallsdale, NJ: Lawrence Elbaum Associates.



- Canha, M., (2010). *The Undergraduate Review : Bridgewater State College Siblings of Children with Autism: An Exploratory Study of Sibling Concerns and Coping Strategies*. Artikel 10. Vol 6.
- Cicirelli, Victor G., (1995). *Siblings Relationship Across the Life Span*. Plenum Press: New York.
- Dunn, J., (1983). *Sibling Relationship in Early Childhood*. *Child Development*, 54 (4),787-811.
- F. Knott., Lewis, C.,Williams, T., (1995). *Sibling interaction of children with Learning disabilities: a comparison of autism and Down's syndrome*. *Journal Child Psychology and Psychiatry*, 6, 965.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). *Children's perceptions of the qualities of sibling relationships*. *Child Development*, 56, 448-461.
- \_\_\_\_\_ (1990). *Perception of Sibling Relationships during Middle Childhood and Adolescence*. *Child Development*, 61, 1387-1398.
- Green, L. (2013). *The Well being of Individuals with Autism*. Hindawi: Australia.
- Harris, L., Sandra, Beth A Glasberg. (2013). *Siblings of Children with Autism*. Woodbine House: Indiana.
- Klein, Stanley D., Maxwell J. (1993). “*it isn't fair!*” *Siblings of Children with Disabilities Exceptional Parent Publication: The United States of America*.
- Naibaho, Shanty Theresia.(2016). *Studi Deskriptif Mengenai Sibling Relationship Pada Remaja dengan Saudara Spektrum Autisme (Suatu Studi Mengenai Sibling Relationship pada Remaja dengan Saudara Kandung Penyandang Spektrum Autisme di Yayasan “X” Kota Bandung*. (Skripsi Unpublished) Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha : Bandung
- Orsmond, G.I., (2007). *Siblings of Individuals with Autism Spectrum Disorders Across the Life Course*. *Mental retardation and developmental disabilities research review*, 13, 313-32.
- Ross, Penelope & Cuskelly, Dr. M., (2006). *Adjustment, sibling problems and coping strategies of brothers and sisters of children with autistic spectrum disorder*. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 31(2): 77–86.

Ross, H. G., & Milgram, J. I., (1982). *Important variables in adult sibling relationships: Sibling relationships: Their significance across the lifespan* (pp. 225-249). Hillsdale NJ: Erlbaum.

Sailor, H.D., (2014). *Supporting Children in Their Home, School and Community* p.288-294.

Simatupang, M. & Handayani, Rr., Muyantinah M. (2015). *Pola Relasi Saudara pada Remaja yang Memiliki Saudara dengan Gangguan Spektrum Autisme. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 04 No.01.

Stocker, C.M, Wyndoll F., Richard P.L., (1997). *Sibling Relationship in Early Adulthood. Journal of Family Psychology*. Vol. 11(2). 210-221.

Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta: Bandung.